

## MUATAN LITERASI LINGKUNGAN BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL PADA WISATA ALAM GOSARI (WAGOS) SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

**Leni Rohmawati**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([leni.17010644008@mhs.unesa.ac.id](mailto:leni.17010644008@mhs.unesa.ac.id))

**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis muatan literasi lingkungan berdasarkan persepsi masyarakat dan praktik yang mengarah pada kearifan lokal di wisata alam Gosari serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan wisata alam Gosari sangat positif serta memiliki implikasi yang baik dalam aspek sosial dan ekonomi. Terdapat praktik kearifan lokal yang berlangsung di kawasan wisata alam Gosari yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Selain itu, terdapat muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal pada kawasan wisata alam Gosari (Wagos) sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Muatan materi yang terkandung dan sesuai dengan mata pelajaran di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PPKn, PJOK, dan SBdP. Muatan materi tersebut didapatkan dari berbagai aspek yang terkandung pada kawasan wisata alam Gosari yaitu sejarah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan objek daya tarik wisata.

**Kata Kunci:** literasi lingkungan, kearifan lokal, wisata alam Gosari, sumber belajar

### **Abstract**

The aims of this study was to analyzed the content of literacy on the environment based on community perceptions and practices that lead to local wisdom in natural tourism Gosari and its used as a learning resources in primary schools. This study is used descriptive qualitative research with ethnographic method. The data collection techniques was used observation, interviews, and documentation. The data analysis was used reduction, presentation, and verification. The results revealed that local people's perceptions of the existence of Gosari are very positive and have a good impact on social and economic aspects. There is a practice of local wisdom that takes place in the Gosari tourists area which can be used as a learning resources in primary schools. Moreover, there is a content of literacy on environment concerned with local wisdom in the natural tourism area of Gosari (Wagos) as a learning resources in primary schools. The material contained in accordance with the subjects in primary schools are Indonesian, Science, Social knowledge, Mathematics, PPKn, PJOK, and SBdP. Those material is obtained from various aspects in the Gosari are history, social, economic, education, and tourist attraction objects.

**Keywords:** environmental literacy, local wisdom, Gosari nature tourism, learning resources

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan global saat ini sedang mengalami berbagai isu-isu lingkungan sebagai dampak interaksi aktivitas manusia dengan ekosistem global. Salah satu permasalahan yang menjadi tantangan bagi lingkungan global adalah kerusakan atau kehancuran sumber-sumber genetika tanaman serta sumber-sumber organisme hidup yang memiliki peran penting bagi manusia dan jika berlangsung secara terus-menerus akan memperburuk kondisi lingkungan dan merugikan manusia. Hal ini terjadi sebagai dampak degradasi lingkungan (Zulfa et al., 2017). Selain itu, bencana alam semakin sering

terjadi karena ketidakseimbangan komponen lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat masalah yang terjadi pada lingkungan.

Tumbuhnya kesadaran akan ancaman dan bahaya kerusakan lingkungan tersebut telah menarik perhatian baik pada masyarakat global, nasional, maupun lokal sehingga berupaya memberi tanggapan dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada karena masalah lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat global adalah dengan mencanangkan pendidikan lingkungan yang dirintis oleh UNESCO sejak tahun 1977. Dalam

konferensi yang dihadiri 265 delegasi dan 65 observer dari berbagai negara tersebut dihasilkan Deklarasi Tbilisi yang salah satunya mengamanatkan untuk dilaksanakannya pendidikan lingkungan bagi semua kalangan dan semua jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal. Sejak saat itulah pendidikan lingkungan mulai diintegrasikan pada kurikulum sekolah. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan individu yang sadar dan peduli kondisi lingkungan serta permasalahan yang dihadapi, menumbuhkan karakter individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bekerja baik secara individu maupun kolektif menuju kegiatan solutif untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Kesadaran mengenai literasi lingkungan sangat diperlukan saat ini. Salah satu cara mewujudkan kecakapan literasi lingkungan (*environmental literacy*) adalah mengintegrasikan kedalam pembelajaran di sekolah dasar berupa pendidikan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal sebagai upaya memenuhi prinsip kekonkretan belajar pada anak usia sekolah dasar akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dengan tingkat hubungan sedang secara simultan antara pengetahuan kearifan lokal dengan literasi lingkungan dan adiwiyata. Dalam penelitiannya, Kurniasari dkk (2020) menyatakan bahwa kesadaran untuk mencintai lingkungan harus ditanamkan pada diri siswa, salah satunya melalui literasi lingkungan.

Menindaklanjuti kondisi lingkungan yang semakin memburuk dan untuk mewujudkan pembelajaran literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, maka perlu adanya penelitian mengenai muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wisata alam Gosari (Wagos) yang terletak di Desa Gosari, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki kawasan wisata alam Gosari, tempat ini sangat potensial untuk digali dan dikembangkan sebagai sumber belajar literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal dengan sejumlah pertimbangan diantaranya: (1) daya dukung lingkungan yang baik, (2) ketersediaan lahan yang luas, dan (3) akses yang mudah dijangkau.

Literasi lingkungan yakni keahlian individu dalam memahami dan menafsirkan keadaan lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu mampu memutuskan tindakan yang tepat dalam

mempertahankan, meningkatkan dan memulihkan kondisi lingkungan (Kusumaningrum, 2018). Beberapa alasan mengapa anak-anak perlu untuk mendapatkan pendidikan literasi lingkungan adalah: 1) interaksi positif dengan lingkungan alam menjadi bagian penting untuk pengembangan kesehatan anak. 2) dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas hidup sepanjang perjalanan hidup anak. 3) anak akan memandang alam sebagai sumber kekaguman, kegembiraan serta pesona. 4) jiwa anak akan diperkaya dengan alam dan melalui alam mereka akan menemukan sumber-sumber kepekaan manusia (Komariah et al., 2017)

Kearifan lokal disebut sebagai pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal mempunyai dua peran utama, yakni: memenuhi kebutuhan untuk hidup dan kehidupan masyarakat, dan menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan sumber daya dan lingkungan di sekitarnya (Hidayati, 2016).

Wisata Alam Gosari (Wagos) merupakan daya tarik wisata baru yang menawarkan wahana alam khas pedesaan dengan panorama alam perbukitan kapur yang sangat mempesona. Wisata Alam Gosari terletak di Desa Gosari, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Letaknya 27 kilometer dari exit Tol Manyar dan bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda empat selama 40 menit. Nuansa historis berupa kawasan peninggalan industri pengolahan gerabah era Majapahit menjadi nilai tambah yang memberikan nilai edukasi yang bernilai tinggi. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki kawasan wisata alam Gosari, tempat ini sangat potensial untuk digali dan dikembangkan sebagai sumber belajar literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal dengan sejumlah pertimbangan diantaranya: (1) daya dukung lingkungan yang baik, (2) ketersediaan lahan yang luas, dan (3) akses yang mudah dijangkau. Terdapat banyak objek wisata yang ada di Kabupaten Gresik, namun peneliti memilih kawasan wisata alam Gosari (Wagos) dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya (a) history, sejarah kawasan wisata alam Gosari yang dahulu merupakan tempat tidak terawat yang kini diubah menjadi kawasan wisata yang indah dan ramah lingkungan dapat dijadikan inspirasi bagi pihak lain, situs peninggalan kerajaan Majapahit yang dahulu tidak terawat kini menjadi terawat dengan baik (b) aksesibilitas, akses menuju kawasan wisata alam Gosari (Wagos) cukup mudah karena kondisi jalan yang baik akan memudahkan wisatawan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, (c) potensi,

pemilihan wisata alam Gosari berpotensi menjadi terobosan baru sebagai sumber belajar literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. Hal ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya di sekolah dasar berupa adanya kesesuaian materi pada kawasan wisata alam Gosari khususnya yang berkaitan dengan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar sehingga temuan materi tersebut dapat dikembangkan menjadi terobosan baru sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar. Karena terbatasnya penelitian yang menjelaskan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal yang terdapat pada kawasan wisata alam Gosari yang kemudian dapat diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Rancangan penelitian dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi atau lapangan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya atau akurat dan bersifat rahasia. Sejalan dengan pendapat Nasution (2014) bahwa penelitian etnografi mempunyai salah satu ciri yakni peneliti sebagai sumber penelitian, dimana peneliti sendiri yang melakukan pengambilan data di lokasi atau lapangan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan. Lokasi dalam penelitian ini yaitu kawasan wisata Gosari (Wagos), Kantor Desa Gosari, dan SDN 298 Gresik. Penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu dan ciri yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan narasumber yang memahami kearifan lokal yang ada pada tempat yang diteliti. Teknik *snowball sampling* digunakan apabila pada situasi tertentu jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena informan yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi secara mendalam. Subjek penelitian awal dalam penelitian ini yaitu Pengelola kawasan wisata Gosari, guru UPT SDN 298 Gresik, Kepala Desa Gosari dan masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dibagi menjadi tiga yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data *Uji Credibility* (validitas Internal) berupa perpanjangan

pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Wisata Alam Gosari serta Implikasinya dalam Aspek Sosial dan Ekonomi

Masyarakat desa Gosari merasa bahwa keberadaan kawasan wisata alam Gosari memberikan implikasi positif pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Berikut merupakan wawancara dengan tokoh masyarakat pada tanggal 04 Maret 2021.

“Keadaan ekonomi kami tentu lebih baik ketika ada Wagos. Karena mengurangi jumlah pengangguran. Sedangkan untuk keadaan sosial, ada peningkatan juga. Selain itu, kami yang dulunya sering tidak sejalan karena masalah kepercayaan (NU dan Muhammadiyah) kini kami tidak lagi mempermasalahkannya itu. Hal yang sekiranya tidak penting dan menghambat berkembangnya Wagos akan kami kesampingkan.”

(TM.W.10.00.KAMIS.04-3-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa implikasi positif keberadaan wisata alam Gosari terhadap perekonomian dan sosial masyarakat dapat dirasakan oleh masyarakat Gosari dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Praktik Kearifan Lokal yang Berlangsung di Kawasan Wisata Alam Gosari

Terdapat beberapa kearifan lokal yang menjadi dasar kegiatan yang ada di kawasan wisata alam Gosari. Berikut merupakan wawancara dengan pengelola Wagos pada tanggal 25 Februari 2021.

“Setiap 2 bulan sekali, ada event festival jajanan pasar. Kami juga rutin melaksanakan gugur gunung setiap kali membuat suatu bangunan baru di wisata ini, dan setelah bangunan baru sudah jadi kami melaksanakan syukuran yang disebut dengan gunungan ketan. Kami juga sangat menjaga situs budaya, apalagi sejak tahun 2020 kemarin diresmikan oleh Dinas Kebudayaan Daerah sebagai cagar budaya.”

(PWAG.W.10.00.KAMIS.25-2-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa pengelola wisata sangat menjaga situs bersejarah, melestarikan alam yang ada disekitar, dan mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi tujuan utama berdirinya wisata alam Gosari.

### 3. Muatan Literasi Lingkungan Berorientasi Kearifan Lokal yang Terkandung pada Kawasan Wisata Alam Gosari sebagai Sumber Belajar

Berikut merupakan kondisi kawasan wisata alam Gosari apabila dilihat dari berbagai segi yaitu sejarah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan objek daya tarik wisata (ODTW). Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti dapat menentukan muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata alam Gosari yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal di sekolah dasar.

#### a. Sejarah

Sejarah berdirinya kawasan wisata alam Gosari diawali dengan gagasan pemuda setempat. Pemuda setempat memiliki ide untuk memanfaatkan lahan yang sebenarnya tidak difungsikan dengan maksimal dan dijadikan tempat untuk swafoto. Berikut merupakan wawancara dengan pengelola Wagos pada tanggal 25 Februari 2021.

“Pada awalnya para pemuda waktu cangkruk itu memiliki gagasan bagaimana caranya untuk menjaga sumber daya air yang melimpah dan menjaga nilai sejarah desa Gosari. Dari dua hal tersebut akhirnya kawan-kawan mencari ide bagaimana menyelamatkan dua hal itu. Nama wisata alam Gosari atau yang kita singkat dengan sebutan Wagos memiliki filosofi. Wagos atau wa'gos kalau orang sini itu panggilan untuk kakek-kakek atau orang yang dituakan dan dihormati. Harapannya Wagos ini menjadi sesuatu yang dituakan dan dihormati karena nilai kebudayaannya.”

(PWAG.W.10.00.KAMIS.25-2-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa lahan yang pada awalnya tidak terawat dan tidak dimanfaatkan dengan optimal, kini dapat dimanfaatkan dengan baik sekaligus dapat memperbaiki daya guna lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan karena banyaknya tumbuhan yang ditanam di tempat wisata alam Gosari.

#### b. Sosial

Sebagian masyarakat melaksanakan aktivitas di kawasan wisata alam Gosari, interaksi sosialnya berpusat di wisata alam Gosari dan pasar. Berikut merupakan wawancara dengan tokoh masyarakat pada tanggal 04 Maret 2021.

“Pada kondisi tertentu masyarakat cenderung sulit untuk menerima masukan terutama jika permasalahan berkaitan dengan kepercayaan. Kehadiran Wagos mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong masyarakat Gosari. Disitu saya merasa

bahwa sekat yang ada di masyarakat perlahan mulai hilang.”

(TM.W.10.00.KAMIS.04-3-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan yang positif akibat adanya wisata alam Gosari. Hal tersebut karena masyarakat cenderung merasa memiliki tujuan yang sama yakni memajukan wisata alam Gosari.

#### c. Ekonomi

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai penambang gunung kapur karena terdapat gunung kapur yang luas di wilayah Gosari. Berikut merupakan wawancara dengan tokoh masyarakat pada tanggal 04 Maret 2021.

“Disini kan ada gunung kapur ya mbak. Dan PT. Polowijo Gosari yang memiliki ijin operasi untuk melakukan penambangan di gunung kapur ini. Sebagian besar masyarakat Gosari bekerja sebagai penambang.”

(TM.W.10.00.KAMIS.04-3-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut diketahui bahwa mata pencaharian pokok terbesar adalah penambang.

#### d. Pendidikan

Masyarakat mempunyai kesadaran pendidikan yang relatif tinggi. Pendidikan yang tersedia di Desa Gosari, antara lain yaitu SD, MI, MTs, dan MA. Selain pendidikan formal, ada juga pendidikan keagamaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Berikut merupakan wawancara dengan Guru UPT SD Negeri 298 Gresik pada tanggal 01 Maret 2021.

“.....Di Wagos itu kan sebenarnya lahan yang tidak dimanfaatkan secara maksimal kemudian dijadikan wisata dan disitu juga ada taman-tamannya dengan aneka tumbuhan. Terus juga sumber air yang tidak terawat sekarang akhirnya menjadi terawat. Itu kita sampaikan ke siswa agar siswa juga semakin paham akan pentingnya kesadaran menjaga lingkungan.”

(G.W.11.00.SENIN.01-3-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan kawasan wisata alam Gosari menjadi referensi tempat dalam melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Terdapat juga muatan-muatan materi yang bisa digunakan sebagai sumber belajar.

#### e. Objek daya tarik wisata

Kawasan wisata alam Gosari menjadi salah satu kawasan wisata alam yang potensial, selain pemandangan alam yang menarik kawasan wisata alam Gosari juga menyajikan atraksi wisata berupa wisata budaya gugur gunung dan gunung ketan. Selain itu,

wisata alam Gosari memiliki daya tarik wisata dibidang kebudayaan karena telah diresmikan menjadi cagar budaya. Berikut merupakan wawancara dengan pengelola Wagos pada tanggal 25 Februari 2021.

“...Objek daya tarik wisata saya kira cukup beragam. Ada taman, wahana bermain, spot foto, dan yang terpenting kita menekankan pada tiga situs cagar budaya, pemandangan alam, dan kearifan lokal masyarakat setempat.” (PWAG.W.10.00.KAMIS.25-2-2021)

Tiga titik situs yang diresmikan menjadi cagar budaya antara lain:

a) Tugaran (pabrik tembikar jaman Majapahit)



Gambar 1 Situs Tugaran (pabrik tembikar jaman Majapahit)

(Dok. Wisata Alam Gosari)

Situs Tugaran merupakan bekas pabrik tembikar jaman Majapahit yang jaya dan terkenal dimasanya. Berikut merupakan wawancara dengan pengelola Wagos pada tanggal 25 Februari 2021.

“Dulu, pada jaman Majapahit terdapat pabrik tembikar yang terkenal. Pabrik ini menjadi pabrik tembikar terbesar di Asia Tenggara dan mengeksport hasil tembikar ke berbagai negara.”

(PWAG.W.10.00.KAMIS.25-2-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa kawasan wisata alam Gosari memiliki peninggalan industri pengolahan gerabah era Majapahit yang menjadi nilai tambah dan memberikan nilai edukasi bernilai tinggi. Gosari yang saat itu disebut Ambal, menjadi pusat tembikar sejak zaman Singasari hingga Majapahit. Pada abad ke-12 hingga ke-14, pusat industri tembikar Ambal mendistribusikan tembikar ke seluruh Nusantara.

b) Prasasti Butulan



Gambar 2 Prasasti Butulan

(Dok. Leni Rohmawati)

Prasasti Gosari atau Prasasti Butulan merupakan prasasti peninggalan Majapahit berangka tahun 1298 saka (1376 M) terletak di gua Butulan, kawasan pegunungan kapur yang berada di desa Gosari, Ujungpangkah, Gresik, Jawa Timur. Berbeda dengan prasasti pada umumnya yang diukir di atas sebangkah batu, prasasti Butulan diukirkan pada dinding gua.

Sejak 2005 penelitian telah dilakukan terhadap prasasti ini dan disimpulkan bahwa prasasti ini terkait dengan kerajaan Majapahit dan ditulis pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Juga disimpulkan bahwa prasasti ini bercerita mengenai riwayat seorang ksatriya bernama Sang Rama Samadya yang menghuni gua ini karena diasingkan. Sejarawan menduga bahwa tokoh Sang Rama Samadya mungkin sebelumnya adalah seorang ksatriya atau pejabat penting dan berpengaruh di istana Majapahit yang akibat kalah dalam politik istana akhirnya tersingkirkan. Ia diasingkan (atau mengasingkan diri) di gua Butulan, dan melakukan semedi atau meditasi didasari alasan spiritual atau olah kanuragan (ilmu beladiri) dan untuk mencapai kesaktian.

c) Sendang pancuran (sumber air)



Gambar 3 Sendang pancuran (sumber air)

(Dok. Wisata Alam Gosari)

Sendang pancuran merupakan sumber air yang dimanfaatkan oleh dua desa yakni desa Gosari dan desa Cangaan dan masih memiliki mitos hingga sekarang. Berikut merupakan wawancara dengan pengelola Wagos pada tanggal 25 Februari 2021.

“Masyarakat memiliki kepercayaan tersendiri terhadap sendang ini. Beberapa orang percaya bahwa air sendang pancuran bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Ada juga yang percaya kalo mau memulai usaha baru harus ambil air sendang dulu. Takhayul tidak boleh mengambil ikan disini, dan lain-lain.”

(PWAG.W.10.00.KAMIS.25-2-2021)

Berdasarkan persepsi tersebut dapat diketahui bahwa sendang pancuran adalah sumber air dimana sebagian masyarakat memiliki kepercayaan tertentu terhadap sendang tersebut.

#### 4. Integrasi Muatan Materi ke dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Berikut merupakan kompetensi dasar Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2019/2020 berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, yang sesuai dalam pembahasan tentang kajian muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal pada kawasan wisata alam Gosari (Wagos) sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

Bahasa Indonesia kelas 1 KD 3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan. Adanya berbagai jenis benda yang ada di kawasan wisata alam Gosari dapat menambah perbendaharaan kosakata siswa. Guru dapat memberikan beberapa kosakata dan meminta siswa untuk membuat kalimat dari kosakata tersebut. Kelas 2 KD 3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat dapat siswa pelajari melalui lingkungan sekitar, salah satunya yaitu kawasan wisata alam Gosari. Dengan begitu siswa tidak hanya berfikir secara abstrak, tetapi siswa bisa melihat secara konkret berkaitan dengan lingkungan sehat dan tidak sehat serta cara menjaga kesehatan lingkungan.

Kelas 4 KD 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Kegiatan menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara dapat dilakukan di wisata alam Gosari dengan cara guru memberikan satu tema khusus yang akan dijadikan pedoman bagi siswa dalam menentukan narasumber. Misalnya mengenai sejarah desa Gosari di zaman Majapahit, sejarah berdirinya wisata alam Gosari, dan tema-tema yang lain. Kelas 5 KD 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Wisata alam Gosari memiliki beberapa aspek bersejarah mulai dari sejarah situs Tugaran, Prasasti Butulan, dan sejarah berdirinya wisata itu sendiri.

Ilmu Pengetahuan Alam kelas 4 KD 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Sumber daya alam yang ada di kawasan wisata alam Gosari berupa gunung kapur, sumber air yang melimpah, pertanian dan perkebunan. Setelah mengetahui keragaman sumber daya alam yang ada di

kawasan wisata alam Gosari, siswa dapat belajar tentang cara melestarikannya dengan narasumber yang berkaitan seperti petani dan penambang. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian terhadap sumber daya alam maka akan berimplikasi pada sektor ekonomi dan pariwisata. Dengan demikian siswa akan mengetahui pentingnya melestarikan dan menjaga keseimbangan sumber daya alam. KD 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang dilingkungannya. Siswa dapat ikut serta dalam melakukan kegiatan menjaga pelestarian sumber daya alam di kawasan wisata alam Gosari dengan melakukan beberapa hal yaitu menanam tumbuhan yang sesuai dengan kondisi tanah kawasan wisata alam Gosari, membudidayakan hasil pertanian dan perkebunan melalui lahan milik masyarakat, dan tidak membuang sampah sembarangan di kawasan wisata. Kelas 6 KD 3.3 Menganalisis cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Disaat tertentu, kera-kera yang ada di atas gunung kapur akan turun dan terkadang merebut makanan yang dibawa oleh pengunjung. Hal tersebut merupakan cara kera untuk mencari makan saat makanannya tidak ada. Hal tersebut bisa jadi pembelajaran untuk siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 4 KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Berkaitan dengan literasi lingkungan mengenai pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga sumber daya alam dan cara pemanfaatannya pun berbeda. Kawasan wisata alam Gosari memiliki karakteristik ruang berupa gunung kapur, cuaca relatif tinggi sekitar 25° sampai 30° C, sumber daya air yang melimpah berimplikasi terhadap cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. KD 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Berkaitan dengan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata alam Gosari diantaranya yaitu penambang, berdagang, bertani, berkebun, dan lain-lain. Kelas 5 KD 3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan implikasinya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan interaksi sosial yang dapat ditemukan saat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi dan pariwisata di kawasan wisata alam Gosari. Interaksi sosial antar individu yaitu penambang dengan penambang, pedagang dengan wisatawan, penambang dengan pedagang dan lain sebagainya.

Matematika kelas 1 KD 3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret. Terdapat banyak benda konkret yang bisa dijadikan media untuk membandingkan dua bilangan. Misalnya tanaman yang ada di taman. Jumlah tanaman antara satu jenis tanaman dengan tanaman yang lain tentu memiliki perbedaan. KD 3.8 Mengenal dan menentukan panjang dan berat dengan satuan tidak baku menggunakan benda/situasi konkret. Satuan tidak baku cukup dikenal di masyarakat. Anak-anak juga perlu dikenalkan pada satuan tidak baku. Misalnya berapa jengkal jarak antar tumbuhan, berapa depa jarak dari taman menuju ke mushola, dan lain-lain. Kelas 6 KD 3.7 Menjelaskan bangun ruang yang merupakan gabungan dari beberapa bangun ruang, serta luas permukaan dan volumenya. Guru dapat menunjukkan beberapa bangunan yang dapat merepresentasikan bangun gabungan. Diantaranya adalah mushola, kantor wisata, gazebo, dan bangunan-bangunan lainnya.

PPKn kelas 3 KD 3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar. Meskipun sebagian masyarakat desa Gosari merupakan pendatang dari berbagai kota yang bekerja sebagai penambang, tetapi mereka bisa bersatu dan tidak membeda-bedakan. Kelas 4 KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi hak dan kewajiban bisa dikaitkan dengan pekerjaan para penambang. Mereka melakukan kewajiban bekerja terlebih dahulu, setelah itu akan mendapatkan haknya berupa upah atau gaji.

PJOK kelas 2 KD 3.9 Memahami cara menjaga kebersihan lingkungan (tempat tidur, rumah, kelas, lingkungan sekolah, dan lain-lain). Berkaitan dengan cara menjaga lingkungan wisata saat berkunjung di tempat wisata dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak sarana dan prasarana yang ada di tempat wisata, dan mengadakan kegiatan membersihkan lingkungan wisata. SBdP kelas 5 KD 3.4 Memahami karya seni rupa daerah. Berkaitan dengan karya seni rupa tiga dimensi yang ada di kawasan wisata alam Gosari, yaitu aneka kerajinan tembikar. Tembikar dibuat oleh masyarakat desa Gosari.

## **Pembahasan**

### **1. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Wisata Alam Gosari serta Implikasinya dalam Aspek Sosial dan Ekonomi**

Keberadaan kawasan wisata alam Gosari memberikan implikasi positif pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Wisata alam Gosari bisa menyerap banyak tenaga kerja mulai dari menjadi penjaga loket, tukang parkir, pedagang di kawasan

wisata, pekerja bangunan yang membuat spot-spot pada kawasan wisata, dan beberapa profesi baru. Masyarakat Gosari juga merasa lega karena dengan adanya wisata alam Gosari, pemerintah daerah merespon dan meresmikan situs-situs bersejarah yang ada menjadi cagar budaya. Semula situs-situs bersejarah yang telah diteliti oleh arkeolog sejak tahun 2005 namun tidak ada tindak lanjut.

Adanya kawasan wisata alam Gosari yang sudah dikenal banyak masyarakat mempermudah ditetapkannya menjadi cagar budaya. Sebagaimana pandangan Rappana (2016), keberadaan wisata yang memiliki situs budaya ini memiliki beberapa fungsi kearifan lokal. Pertama, kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia. Kawasan wisata alam Gosari yang dapat mengembangkan sumber daya manusia dengan beberapa hal yaitu masyarakat setempat yang tidak memiliki pekerjaan dapat berperan dan memperkaya kemampuannya dengan hal-hal baru seperti membuat camilan oleh-oleh, membuat bangunan untuk spot foto, bekerja di tempat wisata sebagai pemandu wisata, petugas kebersihan, dan lain-lain. Kedua, kearifan lokal berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam Kawasan wisata alam Gosari yang didalamnya terdapat situs peninggalan Majapahit dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dapat dijadikan sebagai konservasi budaya. Selain itu, wisata alam Gosari yang bertema alam tentu menjadi salah satu cara untuk melestarikan sumber daya alam setempat dan memperbaiki daya guna lahan.

Ketiga, sebagai petuah, sastra, kepercayaan dan pantangan. Adanya sendang pancuran pada kawasan wisata alam Gosari memiliki pantangan dan kepercayaan tertentu bagi sebagian masyarakat sekitar. Masyarakat mempercayai petuah dan pantangan-pantangan untuk menjaga agar kehidupan masyarakat setempat tidak melanggar petuah nenek moyang. *Keempat*, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Banyaknya arkeolog yang datang dan meneliti situs bersejarah tentu dapat memberikan pengetahuan baru mengenai sejarah dan kebudayaan setempat. Selain itu, wisata alam Gosari juga menjadi pemersatu masyarakat terlebih tokoh-tokoh masyarakat yang berbeda golongan kepercayaan. Selain itu, wisata alam Gosari juga menjadi pemersatu masyarakat terlebih tokoh-tokoh masyarakat yang berbeda golongan kepercayaan.

### **2. Wisata Alam Gosari sebagai Kawasan Wisata**

Kawasan wisata alam Gosari menjadi salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Gresik. Terdapat beberapa pengembangan daerah kawasan wisata yang dapat menarik wisatawan seperti what to see, what to

do, what to buy, what to arrived, dan what to stay. Dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Mardalis (2016) terkait dengan syarat-syarat pengembangan daerah kawasan wisata.

*a) What to see*

Kawasan wisata alam Gosari memiliki objek dan atraksi wisata yang berbeda dari daerah wisata lain, dimana hal tersebut dapat menjadi daya tarik wisatawan. Atraksi wisata berupa gugur gunung dan gunung ketan. Gugur gunung merupakan sebuah tradisi masyarakat untuk melakukan gotong royong. Gugur gunung akan dilakukan setiap kali membuat spot foto baru. Kegiatan tersebut ditutup dengan makan bersama atau yang disebut dengan gunung ketan. Atraksi wisata berikutnya adalah festival jajanan pasar. Festival jajanan pasar rutin dilakukan setiap dua bulan sekali. Terdapat juga aktivitas wisata yang bisa dilakukan di wisata alam Gosari antara lain balon air, outbond, berkebun, berkuda, dan camping. Selain itu, terdapat tiga situs bersejarah yang telah diresmikan menjadi cagar budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Tiga situs bersejarah tersebut antara lain Tugaran (pabrik tembikar jaman Majapahit), prasasti Butulan, dan sumber air.

*b) What to do*

Kawasan wisata alam Gosari memiliki fasilitas wisata dengan kondisi yang baik dan terawat. Fasilitas wisata yang tersedia yaitu taman, area bermain, spot foto, mushola, area parkir yang luas, pos keamanan yang aktif dengan petugas jaga, pos tiket, beberapa MCK, tempat sampah, papan petunjuk, wahana outbond, lahan untuk camping, dan fasilitas untuk berkebun.

*c) What to buy*

Kawasan wisata alam Gosari menyediakan pusat perbelanjaan aneka makanan ringan, cinderamata, serta rumah makan. Cindermata yang tersedia yaitu kaos, boneka, topi, mainan anak-anak, dan tembikar. Beberapa perbelanjaan hanya beroperasi pada hari jumat, sabtu, dan minggu (hari libur).

*d) What to arrived*

Kondisi jalan menuju kawasan wisata alam Gosari tergolong baik dan lebar. Dengan begitu wisatawan dapat mengunjungi kawasan wisata alam Gosari dengan menggunakan kendaraan umum yaitu bus pariwisata dan kendaraan pribadi dengan jarak 27 kilometer dari exit Tol Manyar.

*e) What to stay*

Tersedia paket camping pada kawasan wisata alam Gosari yang bisa menjadi pilihan wisatawan saat ingin bermalam dan menikmati keindahan alam Gosari dimalam hari. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik

wisata karena wisatawan dari luar daerah bisa berkunjung ke kawasan wisata alam Gosari lebih lama.

Beberapa syarat-syarat tersebut sesuai dengan pendapat Kristian (2017) terkait dengan keberhasilan dalam mengelola wisata hingga tercapainya kawasan wisata yang bergantung pada 3A yakni atraksi, aksesibilitass, dan fasilitas. Pembahasan tersebut sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada saat penelitian.

### **3. Muatan Literasi Lingkungan Berorientasi Kearifan Lokal pada Kawasan Wisata Alam Gosari sebagai Sumber Belajar**

Kawasan wisata alam Gosari tidak hanya menyajikan keindahan alam, situs bersejarah, serta atraksi wisata yang menarik, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan sumber belajar sesuai dengan yang disampaikan oleh Julismin (2009) yaitu ekonomis, karena biaya yang dikeluarkan untuk masuk ke kawasan wisata alam Gosari tidak terlalu banyak.

Praktis, kawasan wisata alam Gosari dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai sumber belajar tanpa membutuhkan desain khusus. Hal tersebut dapat dimanfaatkan karena alam, sosial, ekonomi, dan objek daya tarik wisata yang ada di kawasan tersebut mengandung nilai yang sesuai dengan kompetensi dasar di sekolah dasar. Mudah, kawasan wisata alam Gosari berada pada tempat yang strategis karena mudah dijangkau dan berada di sekitar sekolah dasar. UPT SD Negeri 298 Gresik merupakan sekolah dasar dengan jarak paling dekat yaitu 1 km dari kawasan wisata alam Gosari. Dengan kondisi jalan yang baik mampu memudahkan sekolah untuk mengadakan kegiatan pembelajaran di kawasan tersebut. Fleksibel, dengan keragaman nilai yang terkandung, kawasan wisata alam Gosari dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran di sekolah dasar seperti yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian. Selain itu, dengan melakukan pembelajaran di kawasan wisata alam Gosari dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa seperti yang disampaikan oleh Dale dalam kerucut pengalaman Sudjana (2013).

Menurut Sudjana (2013) ada beberapa klasifikasi sumber belajar yang dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran yaitu pesan, manusia, bahan, peralatan, teknik atau metode, serta lingkungan. Kawasan wisata alam Gosari sebagai sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar lingkungan. Lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar menurut Efendi (2013) dikategorikan menjadi tiga jenis antara lain lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan. Ketiga

kategori sumber belajar lingkungan menjadi satu kesatuan yang bisa didapatkan di kawasan wisata alam Gosari. Adanya taman yang dilengkapi dengan meja, tempat duduk, dan pepohonan yang rindang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar literasi lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Komariah et al (2017) bahwa ada beberapa alasan mengapa anak-anak perlu untuk mendapatkan pendidikan literasi lingkungan yaitu: 1) interaksi positif dengan lingkungan alam menjadi bagian penting untuk pengembangan kesehatan anak. 2) dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas hidup sepanjang perjalanan hidup anak. 3) anak akan memandang alam sebagai sumber kekaguman, kegembiraan serta pesona. 4) jiwa anak akan diperkaya dengan alam dan melalui alam mereka akan menemukan sumber-sumber kepekaan manusia.

#### **4. Integrasi Muatan Materi ke dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal yang terdapat pada kawasan wisata alam Gosari dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang merupakan bentuk pembelajaran terpadu. Pengintegrasian materi sesuai dengan Kurikulum 2013 dapat ditemukan pada kelas 4 dan kelas 5 dengan menggunakan model Webbed (Jaring Laba-Laba). Menurut Kemendikbud (2016) model Webbed dalam perpaduan pembelajaran tematik terpadu merupakan model pembelajaran yang bisa dikembangkan dengan menentukan topik atau tema sebagai pengait kompetensi berbagai mata pelajaran. Tema ditentukan dengan memilih hal yang terdekat dengan siswa dan melalui kesepakatan antara guru dan siswa.

Pada kelas 4 dipilih tema “Lingkungan sekitar” yang dapat menghubungkan tiga mata pelajaran yaitu PPKn, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Memilih tema lingkungan sekitar karena lingkungan sekitar ada di kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pemilihan topik juga disesuaikan dengan kompetensi dasar pada berbagai mata pelajaran. Pada kompetensi mata pelajaran PPKn membahas mengenai pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pada lingkungan sekitar yaitu kawasan wisata alam Gosari, siswa dapat mengamati bahwa masyarakat berhak memanfaatkan gunung kapur yang ada untuk memenuhi kebutuhan, tetapi disamping itu masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam. Hal tersebut terhubung dengan kompetensi dasar mata pelajaran IPS mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Siswa dapat

mengidentifikasi karakteristik ruang kawasan wisata alam Gosari dan cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk kesejahteraan hidup. Selanjutnya dapat dihubungkan dengan mata pelajaran IPA mengenai upaya siswa untuk mengetahui pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam.

Pengintegrasian kompetensi dasar model Webbed pada kelas 5 dilakukan dengan menentukan tema “kebudayaan daerah” dimana hal tersebut banyak dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tema keberagaman menghubungkan tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan SBdP. Tema dipilih disesuaikan dengan kompetensi dasar pada berbagai mata pelajaran tersebut yang secara garis besar membahas mengenai keberagaman kebudayaan yang ada di daerah dimana hal tersebut juga dapat dipelajari pada kawasan wisata alam Gosari.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2018) dengan judul “Literasi Lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD” dilakukan dengan mencari muatan literasi lingkungan dan berharap hendaknya terintegrasi pada kurikulum. Hal ini bertujuan agar literasi lingkungan secara efektif diajarkan dan dikuasai siswa. Penelitian tersebut mencari muatan literasi lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD, sedangkan penelitian ini mengkaji muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal pada kawasan wisata alam Gosari (Wagos) sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai literasi lingkungan di sekolah dasar. Perbedaan selanjutnya terletak pada pembatasan materi. Jika penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum lebih fokus pada mata pelajaran IPA, sementara penelitian ini tidak ada pembatasan materi dalam artian materi yang ditemukan sesuai dengan temuan yang ada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2019) dengan judul “Pemanfaatan Kawasan Wisata Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Geo-Literacy Di Sekolah Dasar” mengenai kawasan wisata Pantai Prigi yang mengandung muatan materi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar berbasis Geo-literacy di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mencari muatan materi yang ada pada kawasan wisata dan menjadikan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian Palupi membahas mengenai Geo-Literacy sedangkan penelitian ini mengenai literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal.

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru terkait dengan muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal pada kawasan wisata alam Gosari sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Kemudian guru juga mendapatkan informasi tambahan terkait dengan integrasi muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata alam Gosari ke dalam kompetensi dasar yang ada di sekolah dasar.

## PENUTUP

### Simpulan

Persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan wisata alam Gosari sangat positif. Wisata ini memiliki implikasi yang baik dalam aspek sosial dan ekonomi karena kawasan wisata alam Gosari bisa menyerap banyak tenaga kerja terutama bagi masyarakat setempat. Keberadaan wisata ini juga menjadi pemersatu masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak lagi menjadi pemicu terpecah belahnya masyarakat. Mereka bersatu serta bekerjasama untuk menjaga situs budaya dan kearifan lokal tempat tinggalnya.

Terdapat praktik kearifan lokal yang berlangsung di kawasan wisata alam Gosari yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Praktik kearifan lokal tersebut diantaranya gugur gunung, gunung ketan, dan festival jajanan pasar. Terdapat muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal pada kawasan wisata alam Gosari (Wagos) sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Muatan materi yang terkandung dan sesuai dengan mata pelajaran di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PPKn, PJOK, dan SBdP. Muatan materi tersebut didapatkan dari berbagai aspek yang terkandung pada kawasan wisata alam Gosari yaitu sejarah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan objek daya tarik wisata (ODTW).

### Saran

Kepada guru sekolah dasar, diharapkan guru dapat memanfaatkan temuan penelitian berupa muatan literasi lingkungan berorientasi kearifan lokal yang terkandung pada kawasan wisata alam Gosari yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PPKn, PJOK, dan SBdP dengan cara menerapkan muatan materi tersebut ke dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar di sekolah dasar, serta menghubungkannya dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Tujuannya agar pembelajaran di sekolah dasar menjadi lebih baik dan beragam.

## Daftar Pustaka

- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat...| Deny Hidayati MEMUDARNYA NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (WANING VALUE OF LOCAL WISDOM IN THE MANAGEMENT OF WATER RESOURCES). *Jurnal Kependudukan Indonesia* /, 11(Juni), 39–48.
- Komariah, N., M. Yusup, P., Saepudin, E., & Rodiah, S. (2017). Pendidikan literasi lingkungan sebagai penunjang desa wisata agro Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 111–115. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/14781/7897>
- Kurniasari, Ria. 2019. Peningkatan Ecoliteracy Siswa melalui Kegiatan 3R (Reduce, euse, Recycle) dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6 (1): hal 129-138.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran Ipa Di Sd. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.255>
- Palupi, Y. A. R., & Suprayitno. (2019). Pemanfaatan Kawasan Wisata Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Sumber Belajar Berbasis Geo-Literacy di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 07(2), 2832–2844.
- Rahmah, S., Puspitasari, R., Lubis, R., & Festiyed. (2019). *ANALISIS BUKU AJAR IPA SMP KELAS VIII BERDASARKAN PADA Program Studi Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang Dosen Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang*. 12(3), 601–608.
- Rappana, P. (2016). *Membumikan kearifan lokal dalam kemandirian ekonomi*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>